Jurnal Prabung Seni
Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan
Volume 03 Nomor 02 2024
p-ISSN: **2964-7444** | e-ISSN: **2964-7452**

ANALISIS STRUKTUR KOMPOSISI MUSIK *AFEKTIF NYANYIAN MANTAU* DALAM MEREPRESENTASIKAN IDIOM MUSIKAL DAN EKSTRAMUSIKAL PADA MUSIK PROGRAMMA DESKRIPTIF

Yogi Rizaldi, Mahdi Bahar, Indra Gunawan

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi Bulian KM.15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.
Email : rizaldiyogi1@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, indrandra@yahoo.com

Abstrak

Mantau adalah nyanyian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Simpang Parit, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin. Nyanyian tradisional *Mantau* berisi tentang kisah percintaan, kesedihan, dan ekspresi kehidupan petani perladangan. Kata *mantau* sendiri berarti melihat, mencari, memanggil (berkomunikasi) teman yang memotong karet atau berladang di dalam hutan. Nyanyian *Mantau* ini dijadikan dasar penciptaan komposisi musik melalui transformasi idiom musikal dan ekstra musikal sebagai bagian dari tradisi nyanyian *Mantau*. Proses penciptaan menggunakan metode observasi, perumusan, dan pengembangan konsep, serta perwujudannya ke dalam komposisi musik. Hasilnya berupa karya musik yang menyajikan pola melodi dari kesenian *Mantau,* digarap melalui sejumlah instrumentasi, mencakup nyanyian dengan vokal sopran, alto, tenor dan bass dalam bentuk ansambel campuran. Karya musik ini diberi judul "*Afektif Nyanyian Mantau"*.

Kata Kunci : *Mantau, Komposisi, Afektif, Ansambel, Musik Programa*.

Abstract

Mantau is a traditional song that grows and develops in Simpang Parit Village, Renah Pembarap District, Merangin Regency. Mantau's *traditional singing* is about the story of love, sadness, and expressions of the life of farming farmers. The word *mantau* itself means to see, search, call (communicate) friends who cut rubber or farm in the forest. This Mantau song *is used as the basis for the creation of musical compositions through the transformation of musical idioms and musical extras as part of the* Mantau singing tradition. The process of creation uses methods of observation, formulation and development of concepts, as well as their embodiment into musical compositions. The output is in the form of musical works that present melodic patterns from *Mantau's art,* worked through a number of instrumentations, including singing with soprano, alto, tenor and bass vocals in the form of mixed ensembles. This piece of music is titled *"Afektif Nyanyian Mantau"*.

Keyword : *Mantau, Composition, Affective, ensemble, Programmatic Music*

PENDAHULUAN

Karya musik sebagai cabang dari kesenian memiliki fungsi sebagai sarana berekspresi. Sebagaimana diketahui pada abad XX, bahwa untuk mengekspresikan musik dapat menggunakan media musik konvensional sebagai sarana penyalur ide seorang pengkarya. Meskipun dalam beberapa kasus, pemahaman tentang ekspresi sering mengalami ambiguitas, baik dari produk seni secara umum maupun khususnya di dalam karya musik. "Tiga bentuk ekspresi musikal adalah tempo, dinamika, dan gaya" (Prier, 2000). Dalam karya seni musik, ekspresi tak lepas dari material bunyi yang diorganisir oleh pengkarya. Adanya penyusunan materi tersebut, merupakan pertimbangan atas intuisi, dan pengetahuan, serta kreativitas pengkarya dalam mewujudkan idenya. Berkenaan dengan itu, untuk menyikapi perkembangan musik khususnya pada abad XX pengkarya mencoba berfokus pada ekspresi musikal sebagai landasan ide berkarya. Pertimbangan utamanya adalah dari beberapa bentuk ekspresi musikal yang dijelaskan di atas, tampaknya aspek dinamika merupakan yang paling menonjol, disebabkan oleh karena dinamika memainkan peranan yang besar menciptakan ketegangan dan relaksasi di dalam musik.

Sebagai upaya untuk ikut serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya, seorang komponis sebagai akademisi dituntut untuk berinovasi dalam berkarya. Maka dari itu, untuk memenuhi tuntutan tersebut pengkarya perlu dalam hal ini menerapkan disiplin ilmu musik yang dipelajari dan dikuasai selama menuntut ilmu dalam perkuliahan. Khususnya pengalaman pada karya yang diciptakan ini, sehingga karya tersebut tidak hanya dapat dinikmati secara non-verbal, namun juga dapat dipelajari secara teknik pengolahan unsur musikal dan ekstra-musikal. Selain daripada memahami teknik komposisi, seorang komponis juga perlu untuk memahami unsur-unsur penting dari objek yang digarap. Maka dari itu, seorang pengkarya harus menjalani tahap-tahap penelitian untuk menemukan unsur-unsur tersebut, sehingga karya yang dibuat tidak menghilangkan esensi dari kesenian tradisional yang dijadikan referensi.

Dalam upaya mewujudkan komposisi musik berdaya ekspresif dapat dilihat perkembangan musik pada era romantik (abad ke-19). Di era ini sudah terlebih dahulu menggunakan unsur esktramusikal sebagai upaya untuk menciptakan suatu komposisi musik, dengan munculnya istilah musik programa. Musik programa merupakan musik yang diciptakan tidak hanya diciptakan dengan idiom musikal saja, tetapi juga mempertimbangan ide/inspirasi dari unsur-unsur di luar musik, dan ide tersebut merangsang komposer untuk merefleksikannya ke dalam susunan bunyi (nada). Berdasarkan pengertian dari istilah musik program sebagaimana dibicarakan di muka, maka unsur-unsur dari ekstra musikal merupakan suatu hal yang sangat berperan dalam mewujudkan karya musik programa. Sebagai contoh dapat dilihat Franz Liszt dalam membuat karya simfoninya menggunakan bentuk Musik Programa, berjudul "Symphonic Poem". Karya ini diciptakannya berdasarkan isi dari puisi Victor Hugo. Secara umum bentuk dan struktur musik programa yang dimaksud dapat dijelaskan ialah berkategori sebagai berikut *1.Narrative, 2. Descriptive, 3. Appelative, 4. Ideational.*

Berdasarkan pemaparan diatas, pengkarya tertarik untuk menyusun komposisi musik ini dengan format ansambel campuran dan choir dengan menggunakan musik programma dalam bentuk *descriptive*. Musik programma *descriptive* yaitu bentuk musik berdasarkan

suatu bentuk, ruang, dan waktu. Komposisi musik ini dibuat berdasarkan ide/unsur ekstramusikal yang terdapat pada fenomena kesenian *mantau,* ialah fenomena sebagaimana terjadi atas pelaku kesenian tersebut yang sedang berladang dengan menyanyikan *mantau* dalam upaya untuk berkomunikasi, menghilangkan rasa takut, dan merasakan ketenangan, yang pada nantinya fenomena tersebut direpresentasikan sebagai ide penciptaan oleh komponis. Selain unsur-unsur ekstra-musikal sebagai ide penciptaan, untuk mengolah komposisi musik ini pengkarya tidak terlepas dari idiom-idiom musikal yang ada pada kesenian *mantau* seperti *nada, melodi, interval melodi,* dan *ritme,* dengan menggunakan teknik-teknik pengolahan komposisi musik yang telah pengkarya pelajari sebagai akademisi musik.

Dalam menciptakan komposisi musik berlandaskan pada bentuk ekspresi yang akan pengkarya deskripsikan pada penciptaan musik ini, adalah ekspresi berdasarkan fenomena yang terjadi pada pelaku kesenian tradisional *Mantau* itu sendiri. Hal lain yang mendukung terciptanya komposisi musik sebagaimana yang diharapkan adalah menggunakan idiom musikal yang dipandang sesuai dengan karya yang akan diciptakan. Sebagaimana lazim dalam karya musik ekspresi menghadirkan teknik dinamika seperti misalnya, *crescendo, decressendo, piano, mezzopiano, forte, mezzoforte,* dan perubahan *tempo* serta penggunaan *akord, kadens* untuk memunculkan unsur "ketegangan" dan "relaksasi". Unsur ekspresi menjadi ide utama penciptaan komposisi musik ini, sebagai upaya merepresentasikan materi musikal dengan gagasan intuisi afektif dari pengkarya. Berikut contoh lirik nyanyian *Mantau* yang rujuk dari sumber audio visual, sebagai berikut:

Pegi ke bangko
Jangan lah lupo kito pegi ke dusun
Hari lah petang berenti pulo
Kalo la sakit samo lah diraso
Kalo bauntung samo la bolabo
Itu lah nasib nyo badan kami

Terjemahan :

Pergi ke Bangko
Jangan lah lupa kita pergi ke dusun
Hari lah sore berenti pula
Kalau lah sakit sama lah dirasa
Kalau beruntung sama lah dibanyak
Itu lah nasib nya badan kami

Untuk merealisasikan komposisi musik ini, pengkarya tertarik pada idiom musikal dan ekstra musikal pada kesenian *Mantau*. Berdasarkan idiom yang dimaksud disusun rancangan karya yang akan diwujudkan dalam bentuk karya komposisi musik, dan sekaligus secara tidak langsung sebagai pelestarian atas kesenian *Mantau* itu sendiri. Idiom-idiom musikal yang pengkarya olah dalam mewujudkan komposisi musik ini meliputi nada, melodi, interval atau pun harmoni. Selain itu pengkarya juga tidak terlepas menggunakan unsur ekstra musikal lainnya sesuai keperluan, dan juga pengalaman pengkarya sendiri yang dijadikan materi musikal atau pun ekstramusikal dengan gagasan intuisi afektif pengkarya di dalam pengolahan unsur ekspresi.

KAJIAN TEORI

Komposisi musik ini dirancang dengan musik satu gerakan tunggal. Di dalamnya mengadopsi bentuk lagu tiga bagian seperti yang dijelaskan dalam buku *Structure & Style; The Study and Analysis of Musical Form* (1962) yang ditulis oleh Leon Stein. Berdasarkan bentuk itu, kemudian dimainkan dengan menggunakan format ansambel campuran. Ansambel campuran yang dimaksud mengacu pada istilah yang dijelaskan Willkins dalam bukunya *Creative Music Composition: The Young Composer Voice* ialah:

> Ansambel campuran disebut demikian karena mencakup instrumen dari keluarga yang berbeda seperti strings, woodwind, brass dan percussion. Ansambel campuran biasanya tidak memiliki standar yang baku, ada banyak kombinasi berbeda dari banyak karya yang menggunakan formasi ini. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa hanya ada satu pemain per-section atau lebih, artinya tidak ada strings section, seperti dalam orkestra (Wilkins, 2006: 188).

METODE

1. Observasi

Tahap observasi pengumpulan data dimulai dari tanggal 20 Februari 2020. Pada tahap awal pengkarya mengamati beberapa kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Merangin, kemudian pengkarya tertarik dengan tradisi kesenian M*antau*. Pengkarya sangat tertarik pada unsur musikal yang ada pada kesenian tersebut, kemudian pengkarya mencari data dari beberapa narasumber dan internet mengenai tradisi tersebut. Selanjutnya pengkarya kembali mengamati lagi tradisi tersebut dan akhirnya tertarik menjadikan tradisi kesenian *Mantau* sebagai objek penelitian yang akan diterapkan dalam menciptakan suatu komposisi musik. Pengkarya juga turun ke lapangan (Desa Simpang Parit, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin) dan mewawancarai pelaku seni tradisi *Mantau*. Hasil observasi lapangan tersebut dijadikan sumber data yang menghadirkan ide penggarapan, untuk terwujudnya komposisi musik "*Afektif Nyanyian Mantau*". Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi di lapangan, selanjutnya pengkarya mentranskripsikannya ke bentuk notasi balok menggunakan perangkat lunak *Sibelius.*

2. Perumusan dan Pengembangan Konsep

Tahap ini diawali dengan menyusun dan menganalisis data dari informasi yang didapat pada kesenian *Mantau* secara umum yaitu menjelaskan perkembangan kesenian tersebut dari masa lalu hingga kini sebagaimana adanya di tengah tengah masyarakat saat ini. Proses selanjutnya adalah menganalisis unsur musikal yang telah ditranskripsi berdasarkan rekaman audio visual yang didapat pada hasil dokumentasi di lapangan. Kerja analisis yang dimaksud meliputi identifikasi melodi, interval, deretan nada. Berdasarkan identifikasi tersebut ditemukan motif-motif melodi, dan selanjutkan akan dikembangkan menjadi komposisi musik yang baru. Pada unsur ekstra-musikal terdapat teks/lirik yang akan diolah dan dinyanyikan oleh divisi choir.

Berdasarkan hasil pengamatan dari aspek musikal dan ekstra musikal tersebut, data-data yang didapat ditransformasikan ke dalam bentuk komposisi musik gerakan tunggal, yaitu mengadopsi bentuk lagu tiga bagian dan digarap menggunakan format ansambel campuran dan choir.

Jurnal Prabung Seni
Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan
Volume 03 Nomor 02 2024
p-ISSN: **2964-7444** | e-ISSN: **2964-7452**

3. Perwujudan Karya

a. Pembuatan karya

Pada tahap ini dari observasi data serta hasil transkripsi dengan merancang melalui *piano score* terlebih dahulu untuk mempertimbangkan harmoni dan pola iringan dalam penyesuaian terhadap melodi yang telah dikembangkan. Selanjutnya, diorkestrasikan pada instrumen-instrumen yang mendukung proses penggarapan komposisi musik ini dalam pertimbangan terhadap karakter bunyi. Berikut hasil transkrip dan analisis pada unsur musikal dan ekstra musikal pada kesenian *mantau* :

- **Unsur Musikal**

Mantau merupakan kesenian tradisi yang masuk ke dalam jenis nyanyian *free rhythm* (ritme bebas) karena pada nyanyiannya tidak memiliki pola melodi yang baku dan setiap dinyanyikan oleh pelaku seninya itu akan berubah-ubah akan tetapi tidak menghilangkan rasa dari nyanyian *mantau* tersebut. Dari hasil analisis pengamatan karya terhadap pola melodi nyanyian *mantau,* terdapat hasil transkripsi nya sebagai berikut:

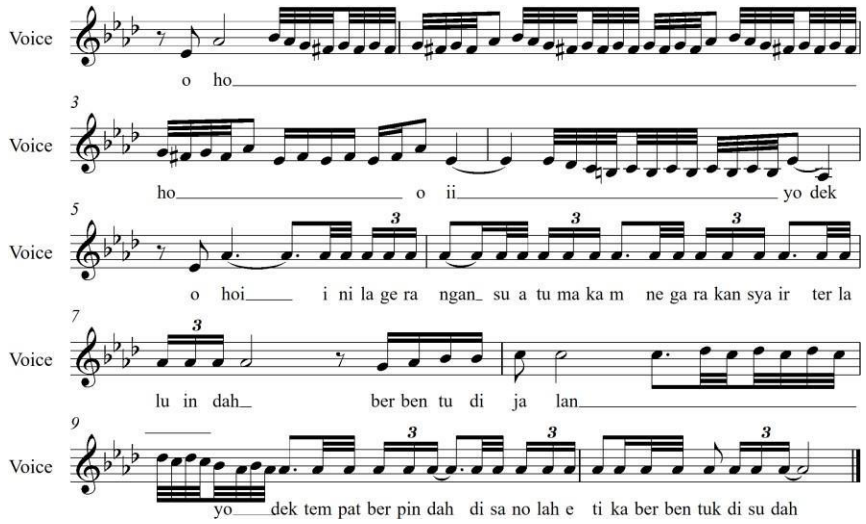

Gambar 1 Pola Melodi Kesenian *Mantau*

Dari hasil pengamatan pengkarya terhadap transkripsi *musik tradisi mantau* ke dalam notasi balok, terdapat interval yang dapat dilihat dari pola melodi sebagai berikut :

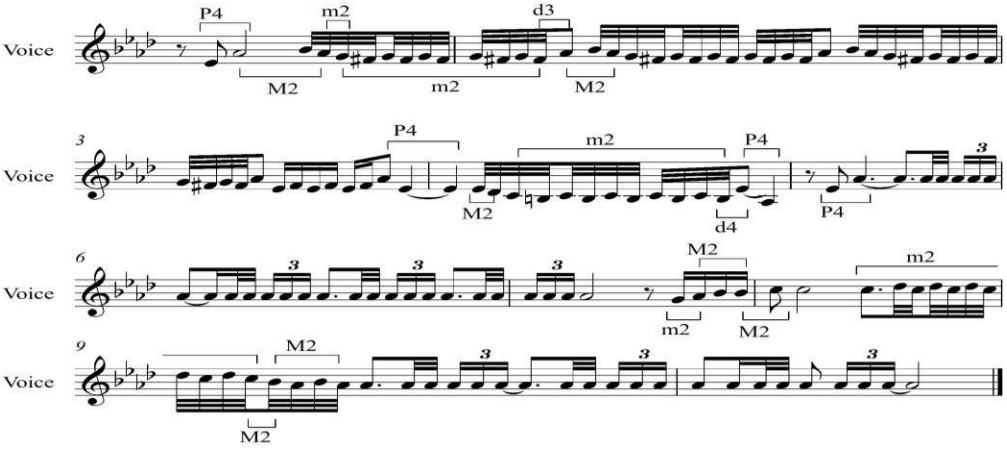

Gambar 2. Analisi Interval Kesenian Mantau

Di*submit* 12/11/2024, di*review* 20/11/2024, di*publish* 20/12/2024

Jurnal Prabung Seni
Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan
Volume 03 Nomor 02 2024
p-ISSN: **2964-7444** | e-ISSN: **2964-7452**

Selanjutnya terdapat motif pada kesenian ini. Motif adalah unit terkecil dalam melodi yang membentuk tema dan mencirikan sepotong musik. Adapun motif-motif yang terdapat pada *mantau* yang telah di transkip ke dalam notasi balok sebagai berikut:

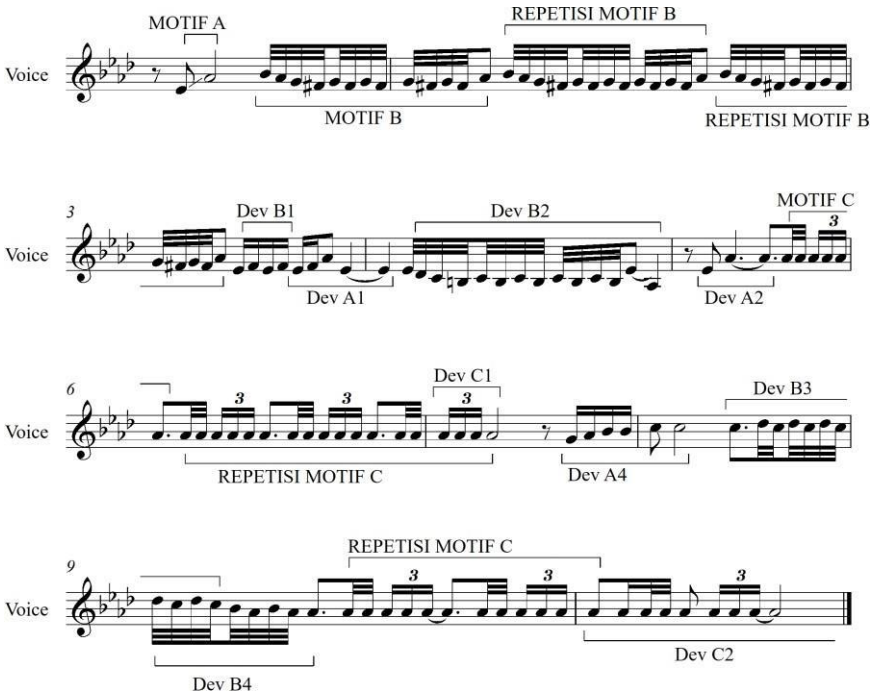

Gambar 3. Analisis Motif Kesenian *Mantau*

- **Unsur Ekstra Musikal**

Dapat dilihat dari gejala-gejala perkembangan musik pada abad 19. Proses penciptaan komposisi musik tidak hanya mementingkan idiom-idiom musikal nya saja, akan tetapi pada era ini juga mempertimbangan hal-hal diluar musik dengan menggunakan konsep musik programma. Contoh komposer pada abad 19 yaitu Franz Liszt dengan karya simfoni nya menggunakan konsep Musik Programma yang berjudul ”Symphonic Poem” karya ini diambil berdasarkan isi dari puisi Victor Hugo. *Symphonic Poem* hanya ditulis dalam satu gerakan atau movement untuk orkestra, dan berdasarkan sebuah program/narasi.

Dari gejala yang dijelaskan di atas pengkarya tertarik pada proses penciptaan komposisi musik yang dirancang berdasarkan unsur ekstra musikal dengan menggunakan konsep musik programma deskriptif. Ketertarikan pengkarya pada gejala fenomena yang terjadi pada pelaku kesenian *mantau* yang sedang berladang sebagai upaya untuk menciptakan unsur ekspresi berdasarkan intuisi afektif pengkarya.

b. Bentuk komposisi

Dalam bentuk komposisi musik “*Afektif nyanyian mantau*” ini akan dirancang dalam bentuk komposisi gerakan tunggal dengan mengadopsi bentuk lagu tiga bagian (*ternary).* *Ternary* adalah Bentuk lagu yang memiliki ciri pernyataan, keberangkatan, dan pernyataan kembali (*statement-departure-restatement*). Serupa, Leon Stein mengatakan bahwa struktur musik secara garis besar bentuk lagu tiga bagian dapat dilihat pada struktur pola A-B-A’, yang setiap hurufnya mengacu pada satu bagian yang jelas (Dekti et al, 2022).

Di*submit* 12/11/2024, di*review* 20/11/2024, di*publish* 20/12/2024

c. Struktur karya

Pengkarya mentransformasikan unsur musikal dan ekstramusikal yang terdapat pada *kesenian mantau* ke dalam karya komposisi musik yang berjudul "*Afektif Nyanyian Mantau",* karya musik ini berdurasi kurang lebih 15 menit. Secara keseluruhan, ide ekstramusikal yang digunakan dalam penggarapan karya ini merupakan fenomena pada kesenian mantau sebagaimana terjadi atas pelaku kesenian tersebut. Secara konseptual, keseluruhan ide musikal dan ekstra musikal pada karya ini dibagi menjadi 1 gerakan (*movement) tunggal* dengan mengadopsi bentuk lagu tiga bagian (*ternary)* yaitu bentuk yang memiliki ciri pernyataan, keberangkatan, dan pernyataan kembali (*statement-departure-restatement*), dimana tiap bagiannya mengekspresikan keadaan suatu bentuk, ruang, dan waktu dengan menggunakan konsep musik programma deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Struktur Dramatik

Secara keseluruhan struktur atau bentuk karya *Afektif Nyanyian Mantau* merupakan komposisi musik satu gerakan tunggal dengan mengadopsi bentuk lagu tiga bagian. Bentuk komposisi musik ini diberi sub-judul yaitu bagian A *statement* (komunikasi), bagian B *departure* (ketegangan), bagian A' ReStatement (relaksasi) Setiap bagian merupakan pengolahan dari idiom musikal dan ekstra musikal yang terdapat pada kesenian *mantau* yang ditransformasikan ke dalam media ansambel campuran dan *choir* sehingga menjadi komposisi musik yang diberi judul *Afektif Nyanyian Mantau*

- **Komposisi Musik Gerakan Tunggal**

Karya ini terdiri atas 184 birama berdurasi ± 15 menit, menggunakan tanda mula 4b - 1# - 2b dan 2# dengan sukat 4/4 dan menggunakan beberapa dinamika yakni: *pianissimo, piano, mezzoforte, forte, fortesimo*, *cressendo* dan *decressendo*. Tempo yang digunakan yakni: *adagio* (90 BPM), *adagio (* 7 0 BP M) , *allegro* (110 BPM) dan *adagio* (60 BPM) . Pada gerakan ini pengkarya mengadaptasi bentuk lagu tiga bagian yang diperluas, terdiri atas; *intro, statement, transicition, departure, transcition, restatement*. Dalam gerakan ini pengkarya mengolah tiga motif yang terdapat pada melodi vokal *nyanyian mantau* dan motif-motif ini yang akan menjadi acuan untuk pengolahan secara tematik yang ditandai dengan "tema 1" dan "tema 2". Berikut merupakan bagian dan klasifikasi tema di dalam karya *Afektif Nyanyian Mantau :*

Jurnal Prabung Seni
Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan
Volume 03 Nomor 02 2024
p-ISSN: **2964-7444** | e-ISSN: **2964-7452**

Bagian	***Intro***	***Statement***	***Transitions***	***Development***	***transition***	***Restatement***
Klarifikasi tema	Tema 1	Tema 1	*Tema 1 dan tema 2*	*Tema 2*	*Tema 1 dan Tema 2*	*Tema 1 dan tema 2*
Kunci/tanda mula	*4b*	*4b*	*1#*	*1#, 2b dan 2#*	*2#*	*2#*
Birama	*1-54*	*55-101*	*102-120*	*121-167*	*168-172*	*173-184*

Table 1 Struktur Karya

Berikut ini adalah gambaran atau skema karya dalam bentuk grafik

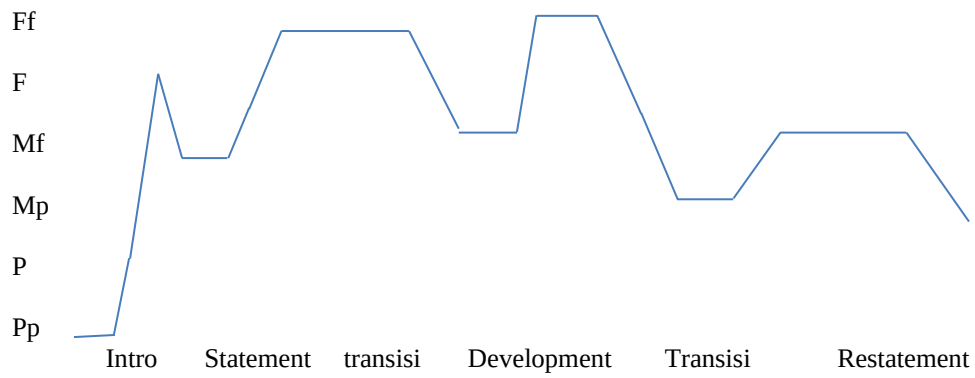

Gambar 4 Grafik alur dinamika

a. Bagian A (*Statement)*

Bagian A pada komposisi musik ini memiliki 101 birama mana di dalamnya mengekspresikan (**Komunikasi**) yang memiliki konsep pada bagian ini diawali dengan memainkan tema melodi secara unisono dan dilanjutkan dengan teknik *ad libitum,* serta banyak menggunakan teknik pengembangan sekuen dalam upaya mendeskripsikan intuisi dan gagasan pengkarya terhadap ekspresi komunikasi seorang pelaku kesenian tersebut yang berladang dengan menyanyikan *mantau* itu sendiri.

b. BAGIAN B (*Departure)*

Pada bagian B ini memiliki 66 birama didalamnya pengkarya mengekspresikan ketegangan (**Ketakutan**), pertanda bahwa tidak adanya orang lain yang sedang berada di ladang/hutan dengan cara pengkarya memunculkan pola-pola melodi yang dimainkan dengan unisono dan selalu muncul ritme dan melodi-melodi yang rapat.

c. BAGIAN A' (Restatement)

Pada bagian A' ini yaitu akhir dari karya ini pengkarya mencoba mengungkapkan ekspresi relaksasi (**Ketenangan**) sebagai pertanda bahwa telah menyelesaikan pekerjaan yang dikerjakan di ladang, upaya pengkarya dengan memunculkan tema bagian A yang telah dikembangkan kembali pada bagian ini, dengan teknik permainan yang lembut dengan kadens sempurna yaitu *V-I* sebagai pertanda akhir dari karya ini dan memiliki 17 birama.

Jurnal Prabung Seni
Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan
Volume 03 Nomor 02 2024
p-ISSN: **2964-7444** | e-ISSN: **2964-7452**

2. Pertunjukan

Pertunjukan musik merupakan suatu penyajian fenomena bunyi yang disajikan dalam bentuk musik yang berkualitas untuk dapat didengar dan dinikmati oleh manusia. Karena musik memiliki jiwa, hati, pikiran, dan kerangka sebagai penyangga tubuh layaknya seorang manusia, pertunjukan musik sebagai salah satu budaya dari manusia yang lahir dari perasaan dan hasil ungkapan yang berbentuk ucapan. Musik dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan sehingga seseorang akan hanyut oleh alunan suara musik. Penyajian pertunjukan musik dalam waktu yang tepat dapat menimbulkan daya tarik terhadap musik sehingga dapat menimbulkan kepuasan batin yang luar biasa, perasaan senang, dan gembira (Irhamniazizi, 2014). Pertunjukan musik adalah wujud ekspresi dalam bermusik. Proses dalam sebuah pertunjukan musik berawal dari ide musik yang kemudian diwujudkan dalam sebuah komposisi dan disampaikan kepada para pendengar / penonton. Banyak hal yang dapat mempengaruhi sebuah pertunjukan musik, mulai dari tempo musik, dinamika pertunjukan, jenis musik yang dimainkan dan yang tidak kalah penting adalah visualisasi atau tata panggung (Michael, 2012).

Pertunjukan karya musik membutuhkan pertimbangan dan persiapan yang matang. Pemilihan tempat pertunjukan musik juga harus mepertimbangan tingkat keakustikan ruangan jika di dalam ruangan, sehingga menghasilkan suara yang baik. Melakukan sebuah pertunjukan juga membutuhkan tim produksi dalam menciptakan karya dan gladi sangat diperlukan sebelum pertunjukan guna mempersiapkan segala sesuatu yang bersangkutan dengan kebutuhan pertunjukan. Pertunjukan komposisi musik *Afektif Nyanyian Mantau* dilaksanakan pada tanggal 17 mei 2023 pukul 20.00 WIB bertempat di Balairung Universitas Jambi. Pertunjukan ini berlangsung selama +-15 menit.

3. Pemusik dan Instrumen

Komposisi musik *Afektif Nyanyian Mantau* ditampilkan dalam format ansambel campuran dan choir. Format ini merupakan gabungan dari beberapa divisi instrumen musik diantaranya String, Woodwind, perkusi dan vokal. Berikut adalah jumlah musisi berdasarkan instrumen dalam pertunjukan komposisi musik *Afektif Nyanyian Mantau* :

No	Instrument	Nama Pemain
1.	Violin 1	Dianto Sonawa Pobay Jaka Pratama
2.	Violin 2	Fakhrul Ari Nugraha, S.Sn Nur Afni Stepani Nurgini
3.	Alto	Gendekti S.Sn.,M.sn Dimas Bayu Panji Ramadona Permana S.Sn
4.	Cello	Anggik Okprida S.Sn M.Yudi Agung Putra
5.	Contra Bass	Dirhamul Ardi
6.	Flute	Heri Maulana
7.	Clarinet	Daniel Nugroho

Di*submit* 12/11/2024, di*review* 20/11/2024, di*publish* 20/12/2024

Jurnal Prabung Seni
Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan
Volume 03 Nomor 02 2024
p-ISSN: **2964-7444** | e-ISSN: **2964-7452**

8.	Saxopone	Niko Hutagalung
10.	Timpani	Putri Indriyanti
11.	Gendang Melayu	Rabuansyah Harahap
12.	Grand Cassa dan Simbal	Nur Mahar Hakiki S.Sn
13.	Vokal Soprano	Ayunda Rosalia
14.	Vokal Alto	Silfa Septia
15.	Vokal Tenor	Birrijal ahmad
16.	Vokal Bass	Fajar satriawan

Table 2. Nama-Nama Pemusik

4. Deskripsi Komposisi Karya

Deskripsi struktural menjelaskan antara konsep penciptaan dengan struktur yang digunakan agar menjadi kerangka kompositoris yang ilmiah dan argumentatif. Komposisi musik *Afektif Nyanyian Mantau* adalah musik satu gerakan dengan mengadopsi bentuk lagi tiga bagian dengan pola A-B-A'. Bagian A *statement* (komunikasi), bagian B *departure* (Ketakutan), dan bagian A' *restatement* (Ketenangan). Dalam perwujudannya, komposisi ini merupakan konstruksi dari idiom musikal dengan mempertimbangkan ekstra musikal yang terdapat pada kesenian *mantau*. Yang dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Strukur	**Birama**	**Struktur musikal dan dramatik**
Intro	1-8	Tema 1 dan iringan dimainkan oleh instrumen string dan tiup dengan pola pengembangan motif menggunakan augmentasi ritme dan nada pada cello,contrabass dan saxophone sebagai alas, instrumen perkusi memainkan aksen-aksen.
	9-20	Pada birama ini di tema 1 terjadinya permainan *adlibitum* oleh instrumen clarinet dengan memainkan garis melodi yang sudah ditetapkan dalam upaya untuk mentransformasikan ekspresi komunikasi didalamnya.
	21-32	Tema 1 dimainkan secara unisono dengan pola pemgembangan imitasi, augmentasi, instrumen brass dan perkusi pola pola aksen.
	33-47	Pada bagian ini terjadinya permainan pola gendang yang di kembangkan ke instrumen string, pada instrumen violin dan soprano memainkan teknik adlibitum dengan mengikuti pola garis melodi.
	48-54	Tema 1 yang telah dikembangkan dimainkan dengan soprano dan flute sebagai counter melodi dengan menggunakan teknik pengolahan sekuen dan menggunakan harmoni yang berbeda pada bar sebelumnya
Statement	55-62	Pada bar ini instrumen melodis memainkan pola melodi yang sama secara unisono.

Di*submit* 12/11/2024, di*review* 20/11/2024, di*publish* 20/12/2024

	63-68	Soprano memainkan pola melodi dan choir sebagai alas serta memainkan teknik canon pada motif motif yang dimainkan oleh soprano.
	69-73	Awalnya pada bagian ini tema 1 dimainkan oleh cello, pada akhir frasa instrumen string dan tiup muncul memainkan tema pada akhir frasa tersebut.
	74-80	pada bagian ini terjadinya teknik canon pada instrumen violin, flute dan clarinet dengan memainkan tema melodi pertama
	81-92	Soprano disini memainkan pola melodi dengan melantunkan lirik yang telah dicantumkan, akhir dari frasa choir muncul sebagai harmoni dari soprano solo, dan instrumen string sebagai alas maupun flute memainkan pola melodi yang sama dengan solo soprano.
	93-96	Flute disini kembali memunculkan pola melodi pada tema 1 dengan string sebagai alas yang memainkan harmoni.
	97-101	Tema 2 dimainkan dengan instrumen flute dan clarinet secara bergantian dan string memainkan filler dan juga iringan pengembangan dengan teknik pengolahan augmentasi, sekuen, imitasi, dan diminuation, disini menggunakan *accelerando* dalam upaya untuk menciptakan klimaks pada bar selanjutnya sebagai upaya untuk menciptakan suatu hal yang kontras.
Transicition	102-120	Pada bagian ini terjadinya modulasi dari 4b ke 1# dengan tujuan menciptakan suatu yang kontras antara bagian *statement-development.* Pada bagian ini adanya permainan solo pada instrumen klarinet, saxophone, dan violin, yang memainkan pola melodi tema 1, setelah terjadinya solo tersebut semua instrumen memainkan tema 2 secara homofoni dengan teknik pengolahan diminuation ritme melodi dan pengolahan imitasi secara unisono.
Departure	121-125	Tema 2 dimainkan oleh clarinet dengan teknik pengolahan augmentasi dan diminuation.

	126-134	Tema 2 dimainkan oleh flute dan dan string memainkan kontrapung dan sebagai filler dan alas lalu kemudian instrumen saxophone memainkan tema 2 dan string dan woodwind berperan sebagai
		yang memainkan kontrapung, filler, dan alas.
	135-144	Pada bagian ini tema 2 dimainkan oleh string dengan pola iringan yang berbeda dari sebelumnya, selanjutnya pada 140 instrumen tiup memainkan tema yang sama secara unisono
	145-149	Pada bar ini string, choir, dan tiup memainkan pola ritme melodi yang sama dan perkusi memainkan aksen, pada bar ini dan adanya *accelerando* untuk memunculkan klimaks pada bar selanjutnya
	150-167	pada bar ini bertujuan untuk menciptakan suatu klimaks pada karya ini, pada instrumen tiup memainkan pola melodi yang sama dan string middle-high memainkan pola melodi yang sama dan string low section maupun perkusi sebagai pola iringan dan memainkan setiap aksen.
Transcitions	168 – 172	Pada bar ini merupakan upaya untuk menciptakan hal yang kontras menuju bagian restatement dengan menggunakan *ritardando* instrumen violin, flute, clarinet memainkan bagian motif dari tema 2.
ReStatement	173-177	Pada bar ini clarinet memainkan ekspansi dari tema 1 dan tema 2, instrumen string sebagai iringan.
	178-184	Pada bar ini solo soprano memainkan ekspansi dari tema dan tema, flute memainkan counter melodi dan string sebagai iringan dan memainkan filler, dan karya ini selesai dengan kadens sempurna (V-1)

Tabel 3. Struktur Dramatik Karya

KESIMPULAN

Kesenian *Mantau* yang terdapat di Kab.Merangin, Kec.Renah Pembarap, Desa Simpang parit memiliki beberapa unsur yang dapat dijadikan sumber karya salah satunya karya seni musik. Pada karya *Afektif Nyanyian Mantau*, pengkarya mengolah dua unsur yang terdapat pada kesenian ini yakni unsur musikal dan unsur ekstra musikal yang kemudian unsur-unsur tersebut menjadi ide dan dasar penciptaan pada karya ini.

Dari proses mempelajari teknik komposisi pada perkuliahan, pengkarya menemukan banyak cara dalam mengolah materi musikal baik secara metode maupun secara intuitif. Selain

dari pada hal tersebut, pengalaman mengapresiasi karya yang sudah ada juga berpengaruh besar dalam proses penciptaan karya ini, karena pengalaman bunyi yang pengkarya peroleh dari proses apresiasi memberikan banyak pilihan dalam hal orkertrasi, gaya, bentuk dan struktur.

Penemuan pengkarya terhadap unsur musikal kesenian *mantau*, dan menemukan ide untuk karya ini, membawa pengkarya kepada tingkatan penciptaan yang baru,. Dengan

demikian, capaian ini diharapkan akan menjadi proses yang berkelanjutan untuk menyempurnakan metode ini dan dapat diterapkan pada karya-karya yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Ana Dilla Putri. *Penerapan Tematik Nyanyian Mantau Ke Dalam Bentuk Lagu Dua Bagian.* Melayu *Art and Performance Journal; 2021.*

Dahlan Taher, M.Si. *Sejarah Musik 2.* Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa Dan Seni; 2009

Dani Nur Saputra. *"Musical Expression In Art Performance through Youtube Media In The Pandemi Covid-19*". Institut Seni Indonesia Padang Panjang. 2021, hal 497.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Merangin. *Catatan Warisan Budaya Tak Benda; 2019*

Franz Liszt. *Symphonic Poem; https://www.youtube.com/watch?v=5j5zY-h7gOg*

Dekti, G., Bahar, M., & Gunawan, I. (2022). NGIMBAU TUAN: KOMPOSISI MUSIK TERNARY. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, *1*(01), 41-46.

Hugh Miller. "Apresiasi Musik ". *New York : Panta Rhei Books*. 2016, hal. 62. Terjemahan Triyono Bramantyo.

Igor Stravinsky. *Symphonie de Psaumes (Symphony of Psalms).* https://www.youtube.com/watch?v=VUSfrgPQjRM&t=156s

Karl-Edmund Prier SJ. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Pradana Yoga Harly "Definisi Mengenai Musik Absolut Dan Musik Program".

Qian Xu. *Chinese Elements and Influence in Tan Dun's Eight Memories in Watercolor. West Virginia University; 2018.*

Stein, Leon. *Structure and Style; The study and Analysis Of Musical Form.; 2011*. Tchaikovsky. *Swan Lake; https://www.youtube.com/watch?v=WQjIKkZEK7I*

Vries De Peter "Pengertian Musik Absolut dan Musik Programma" Universitas Kristen Satya Wacana 2021, hal. 6.